Perkembangan Kota Tua Modern Jambi Di Bawah Keresidenan Kolonial Belanda(1906-1942) Sebagai Bahan Ajar SMA N 1 Muaro Jambi

Vivit Herawaty[1], Reka Seprina[2]
Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi[1,2]
e-mail: vivit.vivit4664@gmail.com[1], reka.seprina@unja.ac.id.[2]

ABSTRAK
Setelah kesultanan Jambi jatuh pada tahun 1906, wilayah sekitar kota Muaro Tembesi diperintah oleh Belanda. Setelah kurun waktu tersebut, Muaro Tembesi semakin berkembang hingga saat ini. Sebagai bekas pusat pemerintahan Belanda, Muaro Tembesi kini terkenal sebagai tempat berbagai bangunan bersejarah buatan Belanda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kapan dan mengapa kolonialisme dan imperialisme Belanda memainkan peran penting dalam pertumbuhan kota metropolitan kontemporer Muaro Tembesi. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menegaskan bahwa kota modern era Belanda yaitu Muaro Tembesi, dapat digunakan sebagai studi kasus sejarah Indonesia dan mata pelajaran pilihan terkait sejarah. Sehingga siswa dapat belajar lebih banyak tentang sejarah lokal dan berkontribusi terhadap pelestariannya dengan mempelajari peninggalan Belanda yang tertinggal di Muaro Tembesi saat ini. Hal ini juga dapat menumbuhkan rasa patriotisme dan kebanggaan yang lebih besar yang dimiliki siswa terhadap negara.

Kata kunci : *Bahan Ajar; Keresidenan Kolonial; Kota Tua.*

ABSTRACT
After the Jambi Sultanate fell in 1906, the area around the city of Muaro Tembesi was ruled by the Dutch. After this period of time, Muaro Tembesi continued to develop until today. As the former center of the Dutch government, Muaro Tembesi is now famous as the site of various Dutch-made historical buildings. The aim of this research is to find out when and why Dutch colonialism and imperialism played an important role in the growth of the contemporary metropolitan city of Muaro Tembesi. The research method uses a qualitative and descriptive approach. The research results confirm that the modern city of the Dutch era, namely Muaro Tembesi, can be used as a case study of Indonesian history and an elective subject related to history. So students can learn more about local history and contribute to its preservation by studying the Dutch heritage left behind in Muaro Tembesi today. This can also foster a greater sense of patriotism and pride that students have towards their country.

***Keywords* :** *Teaching Materia; Coloonial Residency; Old Town.*

PENDAHULUAN

Setelah kematian Sulthan Thaha Saifuddin pada tanggal 27 April 1904 terjaidlah konsolidasi kekuasaan Belanda berikutnya atas wilayah yang dulunya merupakan Kesultanan Jambi, sehingga Jambi diakui sebagai Karesidenan dan secara resmi dimasukkan ke dalam provinsi *Indie Nederlandsch*. Selanjutnya, pada tanggal 4 Mei 1906, berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal Belanda No. 20, O.L. Helfrich diangkat sebagai residen pertama Jambi dan dilantik secara resmi pada tanggal 2 Juli 1906. Sehingga Jambi berada di bawah kendali Belanda selama hampir 36 tahun sebelum Jepang merebutnya pada tahun 1942 (Siti Syuhada, Supian, 2017).

Pada tahun 1615, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar, Belanda pertama kali mendarat di daerah Jambi. Bukti pengaruh Belanda di wilayah Jambi dapat dilihat dari pertumbuhan kota ini sepanjang masa kolonialnya. Ketika Belanda pertama kali tiba di Indonesia, mereka datang ke Jambi dengan alasan yang sama seperti ketika mereka pergi ke tempat lain yaitu untuk menimbun rempah-rempah dan kayu. Penjajah Belanda cukup cerdik mengubah Jambi dari Kesultanan menjadi Keresidenan dengan memonopoli perdagangan dan mengontrol administrasi (Siti Syuhada, Supian, 2017). Kemenangan Belanda atas Sultan

Thaha Saifuddin pada tahun 1904 (Sumarni, 2022) menandai dimulainya monopoli Belanda atas perdagangan di Jambi. Belanda yang pernah berkuasa berhasil membangun sejumlah bangunan di Muaro Tembesi untuk menampung pemerintahan mereka (Reka Seprina, 2021). Hasilnya, pemerintah kota dan sektor swasta telah memulai program pembaharuan kota yang ambisius, membangun berbagai macam bangunan dan infrastruktur baru di dalam kota dan membangun jalan yang menghubungkan daerah-daerah terpencil—seperti Bungo, Tebo, Muaro Tembesi, Muaro Bulian ke kediaman Belanda di jantung kota Jambi. Akibat perubahan tersebut, kawasan yang tadinya damai menjadi pusat pemukiman Jambi dan kini dikenal sebagai kota tua Batanghari (Siti Syuhada, Supian, 2017).

Belanda tidak berhenti di situ, mereka juga membangun berbagai macam bangunan lainnya, termasuk benteng, rumah panggung, tugu kedaulatan, penjara, teater, kantor wilayah, sekolah (termasuk SMPN 1 Batanghari), pelabuhan, rumah singgah Bung Hatta, kuburan tentara Belanda, dan banyak lagi. cukup ruang untuk menampung fungsi pemerintahan Belanda (Siti Solekhah, 2022). Kota Muaro Tembesi merupakan pusat administrasi pemerintahan kolonial Belanda (Faturahman, 2019), menjadikannya sebagai ibu kota *de facto* pada masa itu.

Peran Belanda kala itu tentu memberikan dampak bagi keadaan kota Muaro Tembesi yang saat ini disebut sebagai Kota Batanghari ditahun-tahun berikutnya (Yulita, 2020). Sejarah yang dikandung pada perkembangan kota ini tentu memberikan beragam nilai positif bagi setiap masyarakat supaya dapat mensyukuri keadaan yang saat ini dimiliki yakni kota yang tenang dan sudah merdeka tanpa dijajah secara fisik oleh Belanda (Andri, 2017) (Latifah, 2023). Sayangnya, beragam pemahaman mengenai perkembangan kota Tua Modern Jambi saat masih berada di bawah Keresidenan Kolonial Belanda pada tahun 1906-1942 belum banyak dipahami oleh masyarakat Jambi. Maka dari itu, pemahaman ini penting untuk diketahui oleh siswa yang nantinya akan menjadi bagian dari Masyarakat. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai perkembangan kota Tua Modern Jambi saat masih berada di bawah Keresidenan Kolonial Belanda ialah dengan memasukkannya pada bahan ajar. Hal ini dikarenakan, bahan ajar merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang senantiasa digunakan dalam proses belajar mengajar (Ina Magdalena, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah, 2020) (Aliangga Kusuman, Mukhidin, 2016) (Endang Nuryasana, 2020), dimana hal ini memberikan pengaruh pada ketentuan ketercapaian pembelajaran pada kompetensi dasar yang ditetapkan. Bahan ajar merupakan beragam bentuk yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan beragam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirancang dapat tercapai.

Bahan ajar merupakan salah satu hal yang harus disiapkan oleh pendidik atau guru sebelum pembelajaran dimulai, sehingga saat pembelajaran berlangsung bahan ajar sudah siap untuk digunakan (Hernawaty Damanik, 2014) a(Wahyudi, 2022). Terdapat beberapa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran misalnya, LKS, buku teks, dan beragam media lainnya yang dapat memberikan beragam informasi mengenai pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang akan dipelajari. Hal ini juga terjadi pada mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 Muaro Tembes mengenai penggunaan bahan ajar dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara yang memberikan informasi bahwa bahan ajar yang digunakan selama proses pembelajaran diantaranya buku LKS juga media lain yang digunakan untuk memperoleh beragam informasi mengenai pembelajaran sejarah baik sejarah Indonesia maupun peminatan dengan kurikulum merdeka untuk kelas 10 dan kurikulum 2013 bagi kelas 11 dan 12.

Terdapat beberapa penelitian mengenai kota yang berdiri pada masa kolonial Belanda misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratih pada tahun 2021, dimana dalam penelitiannya membahas mengenai kota kolonial Hindia Belanda pada tahun 1800-1942 yang ditinjau melalui pemasalahan sejarah perkotaan (Ratih, 2021), Penelitian yang dilakukan oleh Aldiri Heribertus dan Reka Seprina pada tahun 2022 mengenai Jambi Kolonialisme Imperialisme yang digunakan sebagai pembelajaran sejarah namun menggunakan pendekatan studi kasus pada kawasan pusat kota (Aldiri Heribertus, 2022), dan penelitian yang dilakukan oleh Wiwit Wulandari dan Reka Seprina pada tahun 2022 yang mengkaji mengenai Jambi pada masa kolonialisme dan imperialisme dengan pendekatan studi kasus mengenai perkembangan kota modern

Muaro Tembesi (Wiwit Wulandari, 2022). Sedangkan penelitian mengeni perkembangan kota tua modern saat berada di bawah Keresidanan Kolonial Belanda pada tahun 1906 sampai 1942 untuk digunakan sebagai salah satu bahan ajar pada mata pelajaran sejarah belum dilaksanakan sehingga penting untuk diketahui penerapan informasi mengenai perkembangan kota tua modern saat berada di bawah keresidanan Kolonial Belanda pada tahun 1906 sampai 1942 melalui bahan ajar untuk disampaikan di sekolah. Hal ini dikarenakan, pemahaman siswa di SMAN 1 Muaro Tembesi mengenai sejarah lokal masih minim, padahal, mengetahui perjuangan pahlawan dari tiap daerah merupakan hal yang penting dalam bahan ajar. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perkembangan Kota Tua Modern di Bawah Keresidenan Kolonial Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar SMA N 1 Muaro Jambi. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi bagaimana perkembangan kota modern Muaro Tembesi khususnya pada masa Kolonialisme dan Imperialisme Belanda dalam bahan ajar yang disampaikan kepada siswa di SMA N 1 Muaro Jambi.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kebangkitan Muaro Tembesi modern dengan konsentrasi pada era kolonialisme dan imperialisme Belanda. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan strategi penelitian deskriptif. Penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan untuk menjelaskan proses penelitian itu sendiri.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap guru mata pelajaran sejarah Indonesia dan peminatan sejarah, siswa kelas 10, 11, dan 12 di SMAN 1 Muaro Jambi, serta peneliti pada arsip peninggalan Belanda yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder dikumpulkan dengan menganalisis hasil wawancara dan sumber lainnya. Sumber sekunder mencakup artikel ilmiah dan buku mengenai topik tersebut, serta jurnal nasional dan tesis. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang kredibel, maka data yang terkumpul akan dianalisis secara menyeluruh melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Masuknya Belanda Ke Jambi

Pada tahun 1615, pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kahar, Belanda pertama kali menginjakkan kaki di daerah Jambi. Belanda awalnya tiba di Jambi untuk mencari rempah-rempah dan kayu. Meski begitu, Belanda begitu licik sehingga mereka akhirnya mendominasi perekonomian Jambi dan menguasai pemerintahan.. Sebelum datangnya Belanda, sistem pemerintahan di Jambi adalah kesultanan, namun setelah Belanda datang sistem pemerintahan berubah menjadi Keresidenan, dimana hal ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Belanda sebelum datang ke Jambi, sehingga saat datang ke Jambi pengetahuan Belanda mengenai Jambi sudah cukup banyak termasuk dalam kegiatan politik.

Selain itu, tujuan Belanda datang ke Muaro Tembesi ialah untuk memperoleh wilayah yang dapat digunakan untuk dijadikan sebagai pangkalan pasukan kuatnya, karena wilayah ini merupakan wilayah yang luas dan dapat terhindar dari banjir (Wiwit Wulandari, 2022). Saat Belanda melakukan penelitian, rakyat tentu saja tidak melakukan perlawanan karena Sultan Thaha pun sedang melakukan analisis melalui kesempatan tersebut apabila terjadi suatu hal di masa berikutnya. Kemudian, saat Belanda menjalankan aksinya untuk terus menguasai Muaro Jambi maka peperangan antara kesultanan Jambi dan Kolonial Belanda pun terjadi, namun peperangan ini dimenangkan oleh Belanda. Hal ini berakibat pada penguasaan Belanda pada wilayah Jambi yang semakin luas (Wiwit Wulandari, 2022)



Gambar 1. Masuknya Belanda ke Jambi

Perkembangan Kota Tua Modern Jambi di bawah Keresidenan Kolonial Belanda (1906- 1942)

Kehidupan agraris dan aktivitas perekonomian masyarakat yang dikenal dengan istilah petani terus tumbuh subur di Muaro Jambi setelah Belanda menguasai kota tersebut. Tahap sejarah kota ini dikenal sebagai kota Polis. Belanda meninggalkan kantor Weda dan benteng Tembesi di kota Polis, yang berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Selain itu, kota-kota di Sumatera secara luas dapat diklasifikasikan menjadi kota pesisir atau kota pedalaman, bergantung pada lokasinya dalam kaitannya dengan garis pantai pulau tersebut. Muaro adalah bagian dari kota metropolitan besar yang terletak di pedalaman sepanjang Sungai Batang Hari. Tidak dapat dipungkiri peran pemerintah Belanda dalam pertumbuhan dan perkembangan Muaro pada masa kekuasaannya, ketika kota ini dikelola dan banyak fasilitas pendukung pemerintahan dibangun (Siti Syuhada, Supian, 2017).

Beragam fasilitas yang dibangun Belanda masa itu bukan hanya berupa bangunan namun juga jalan yang menghubungkan antara satu wuilayah dengan wilayah lain, sehingga beragam bangunan bersejarah yang ada di Muaro Tembesi cukup banyak. Hal ini dikarenakan, pada saat pemerintahan Belanda, pembangunan kota Muaro Tembesi ini ditujukan sebagai kota yang menjalankan beragam kegiatan adminsitrasi pemerintahan (Faturahman, 2019). Beragam fasilitas dan sarana juga prasarana yang ada tidak hanya memudahkan pemerintahan Belanda menjalankan kegiatannya namun juga memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat dimana saat itu Kota Muaro Tembesi menjadi pusat perdagangan terbesar di kabupaten Batanghari yang berdampak pada banyaknya masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pedagang. Selain itu, perkembangan kota ini juga menyebabkan lahirnya gaya hidup yang hedon pada kelompok-kelompok tertentu kaum Eropa dan bangsawan yang menikmati gaya hidup elit di perkotaan. Namun, tentu saja hal ini berbeda dengan kawula yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses gaya hidup mewah tersebut.

Belanda meninggalkan jejaknya pada Muaro Tembesi modern berupa bangunan benteng (sekarang dikenal dengan nama benteng Tembesi) yang mereka bangun pada tahun 1916 dan pemukiman yang dirancang khusus untuk para pedagang dan penguasa atau penjajah (Rakhmanita, dkk., 2021:4). Komunitas pemukiman di kota kontemporer Muaro Tembesi merupakan bagian dari pola pemukiman tatap muka, yang ditandai dengan tata ruang yang linear antar individu bangunan (Jawas Putro Dwijo, 2015).

Selain itu, pada tahun 1901, pemerintah Belanda mendirikan penjara. Orang-orang yang memberontak terhadap pemerintah Belanda dikurung di penjara ini. Tahun 1980-an menandai berakhirnya masa operasional penjara ini (Siti Syuhada, Supian, 2017).



Gambar 2. Benteng Belanda di Muaro Tembesi

Pemerintah kolonial Belanda juga membangun sekolah pada masa kepemimpinannya untuk memastikan pekerja berpenghasilan rendah dapat melanjutkan pekerjaan mereka di bawah pemerintahan Belanda (Andi, 2019). Pendidikan adalah salah satu bidang di mana Belanda berupaya melakukan penyederhanaan sehingga lulusannya mampu melakukan berbagai tugas administrasi berbasis perkantoran tanpa harus meninggalkan komunitasnya (Musdalifah, 2019). Sekolah Rakyat yang terletak di Muaro Tembesi merupakan salah satu sekolah buatan Belanda yang digunakan untuk mendidik penjajah Belanda maupun bangsawan pribumi.

Perkembangan Kota Tua Modern Jambi di Bawah Keresidenan Kolonial Belanda (1906- 1942) Sebagai Bahan Ajar Sejarah SMA N 1 Muaro Jambi

Hasil wawancara denfan guru SMA 1 dipeorleh informasi bahwa judul artikel ini membahas mengenai perkembangan kota tua modern yang dilakukan Belanda memiliki predikat baik. Hal ini dikarenakan, Sejarah mengenai kota modern Muaro Tembesi pada masa kolonial Belanda dapat dijadikan sebagai bahan ajar sejarah dimana penyampaiannya di dalam kelas bukan hanya menggunakan buku teks atau LKS saja namun juga dapat menampilkan video juga gambar supaya siswa menjadi lebih tertarik dan pembelajaran menjadi tidak membosankan. Apalagi, selama ini kegiatan pembelajaran sejarah di kelas lebih sering menggunakan buku paket atau LKS sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi membosankan dan mendorong siswa untuk melakukan aksi protes atas pembelajaran yang tidak bermakna.

Maka dari itu, informasi mengenai perkembangan kota tua modern Muaro Tembesi merupakan hal menarik dengan beragam bangunan peninggalan Belanda seperti rumah sakit, kantor kejaksaan, kantor pos, sekolagh rakyat, penjara, asrama, TKR, rumah wedana, dan rumah Belanda yang dapat digunakan sebagai media pembelakarana Sejarah. Cara belajar mengenai topik ini pun dapat dilakukan secara menyenangkan seperti melakukan kunjungan sejarah pada lokasi tersebut sehingga pembelajaran tidak melulu di dalam kelas atau dengan menampilkan beragam gambar dan video yang memiliki keterkaitan dengan situs kota tua di Muaro Tembesi.

KI, KD, dan materi pokok berdasarkan kurikulum K13, Perkembangan Kota Tua Modern di Bawah Keresidenan Kolonial Belanda (1906-1942) Kompetensi Inti Kurikulum K13

Kompetensi Inti (KI) pada materi pokok berdasarkan kurikulum 2013 mengenai perkembangan kota tua modern di bawah keresidenan kolonial Belanda pada tahun 1906-1942 yaitu KI-1 (Spiritual), KI-2 (Sosial), KI-3 (Pengetahuan), dan KI-4 (Keterampilan). Kemudian kompetensi dasar yang digunakan dalam materi pokok mengenai perkembangan kota tua modern di bawah keresidenan kolonial Belanda tahun 1906-1942) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Materi Pokok Berdasarkan Kurikulum 2013, Kota Tua Modern di Muaro Tembesi tahun 1906-1942

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar	Materi Pokok
3.1 Kajian mengenai asal usul kolonialisme Eropa, evolusi, dan pengaruhnya terhadap sistem kolonial Indonesia.	4.1 Hasil spekulasi mengenai asal usul, pertumbuhan, dan pengaruh kolonialisme Eropa terhadap kolonialisme Indonesia ditampilkan.	Penjajahan bangsa Eropa di Indonesia 1. Saat orang Eropa pertama kali tiba di Indonesia 2. Kemajuan kolonialisme dan imperialisme di Barat. Materi Tambahan 1. Konteks Eksplorasi Belanda di Jambi 2. Era Kolonial (1906–1942) dan Perkembangan Kota Modern Muaro Tembesi) 3. Arsitektur Kolonial Belanda di Muaro Tembesi, sekarang

Sedangkan alur tujuan pembelajaran dimana hal ini diterapkan pada kelas yang menggunakan kurikulum Merdeka belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Alur Tujuan Pembelajaran dan Indikator Penilaian Kurikulum Merdeka

Alur Tujuan Pembelajaran	Alur Tujuan Pembelajaran	Indikator Penilaian
11.7 Menjelaskan konsep Imperialisme dan Kolonialisme	12.7 Menguraikan konsep Imperialisme dan Kolonialisme	1. Menjelaskan pengertian imperialisme 2. Menjelaskan pengertian kolonialisme 3. Menjelaskan perbedaan dan persamaan imperialisme dan kolonialisme 4. Menjelskan perkembangan kolonialisme di Indonesia Materi Tambahan 1. Latar belakang kedatangan Belanda di Jambi 2. Perkembangan kota modern di Muaro Tembesi 3. Peninggalan bangunan masa colonial Belanda di Kota Modern Muaro Tembesi.

Tabel I dan II di atas menunjukkan bagaimana Perkembangan Kota Tua Modern pada Masa Karesidenan Kolonial Belanda Tahun 1906-1942 di SMAN 1 Muaro Jambi digunakan sebagai bahan ajar. Bukan hanya untuk mengajarkan sejarah Indonesia tetapi juga sejarah peminatan mengenai materi sejarah lokal dan nasional yang memiliki hubungan antara masuknya Belanda di Indonesia dengan terbentuknya kota Tua Modern yang ada di wilayah Indonesia lain, salah satunya Jambi. Dengan digunakannya bahan ajar ini diharapkan dapat membrntuk pribadi siswa yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi juga peka dengan beragam usaha pahlawan yang sudah dilaksanakan pada tahun-tahun sebelumnya melalui sikap nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Selain itu, juga diharapkan mampu membentuk para siswa yang mampu bersyukur dengan setiap nikmat yang diperolehnya saat ini selepas Indonesia merdeka.

SIMPULAN

Kota Tua Modern Muaro Tembesi merupakan salah satu lokasi atau wilayah yang memiliki sejarah yang banyak. Hal ini penting untuk mengangkatnya sebagai bahan ajar sejarah khususnya di wilayah Jambi supaya para siswa memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai sejarah yang ada di wilayahnya. Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah yang ada di Jambi khususnya mengenai Muaro Jambi ialah melalui bahan ajar. Penggunaan bahan ajar mengenai perkembangan Kota Tua Modern

pada Masa Karesidenan Kolonial Belanda Tahun 1906-1942 di SMAN 1 Muaro Jambi dilaksanakan dengan baik dimulai dari menyusun kerangka pembelajaran, menyesuaikan dengan KI dan KD pada pembelajaran sejarah untuk kurikulum 2013 dan menyusun alur tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Tujuan penyusunan ini ialah untuk memfokuskan pembelajaran dan mengarahkan proses pembelajaran sebagaimana yang diinginkan sehingga tujuan pembelajaran tercapai yakni untuk meningkatkan sikap dan sifat patriotisme juga nasionalisme siswa dan memahami mengenai sejarah lokal yang ada di lingkungan juga untuk meningkatkan rasa syukur atas kehidupan yang lebih nyaman saat ini sebagai hasil dari perjuangan pahlawan.

Peneliti berharap bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar para guru untuk memiliki kepekaan sosial dengan sejarah lokal yang ada di sekitar sekolah untuk berani mengangkatnya sebagai bahan ajar karena bahan ajar bukan terpaku pada buku paket atau LKS saja sehingga siswa dapat memiliki rasa cinta tanah air yang semakin tinggi. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi panelian berikutnya..

DAFTAR PUSTAKA

Aldiri Heribertus, R. S. (2022). Jambi Kolonialisme Imperialisme Sebagai Pembelajaran Sejarah : Study Kasus Kawasan Pusat Kota Pemerintahan Belanda Di Jambi Tahun 1906-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *1*(3), 26–41.

Aliangga Kusuman, Mukhidin, B. H. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, *23*(1), 28–39.

Andi, W. (2019). Perkembangan Sekolah Rakyat (volkschool) Di Gunung Kencana Kabupaten Lebak Banten Tahun 1940- 1964. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, *2*(2), 11–12.

Andri, A. (2017). kemerdekaan dan kedaulatan rakyat dalamperspektif mohammad hatta dan islam. *Manthiq*, *2*(2), 133–148.

Endang Nuryasana, N. D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *1*(5), 967–974.

Faturahman, A. (2019). *Situs Kota Tua Muaro Tembesi Jambi beserta Pemanfaatannya*. Garudhawaca.

Hernawaty Damanik, S. P. P. (2014). Menyiapkan Bahan Ajar Sekolah Ramah Anak. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, *1*(1), 68–80. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um031v1i12014p068

Ina Magdalena, Tini Sundari, Silvi Nurkamilah, Nasrullah, D. A. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 311–326.

Jawas Putro Dwijo, M. N. (2015). Pola Pemukiman Air Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Punggur Besar dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Arsitektur*, *2*(2), 65–76.

Latifah, Y. Y. (2023). Semarak Masyarakat Desa Pada Perayaan Hari Kemerdekaan. *Praxis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 199–205.

Musdalifah. (2019). Sekolah Rakyat Di Enrekang, 1950-1959. *Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, *6*(2), 88–98.

Ratih, D. (2021). Kota Kolonial Hindia Belanda 1800-1942: Ditinjau Dari Permasalahan Sejarah Perkotaan. *Jurnal Artefak*, *9*(1), 47–60.

Reka Seprina, A. W. (2021). Study Perkembangan Perekonomian Jambi Masa Hindia-Belanda (1906-1942) Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sejarah Berbasis Lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*

FKIP Universitas Jambi, *1*(1), 84–93.

Siti Solekhah, R. S. (2022). JAmbi Masa Kolonialisme Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Sistem Pemerintahan Belanda Tahun 1615-1942. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *1*(2), 1–17.

Siti Syuhada, Supian, R. S. (2017). Sejarah Kota Modern Masa Kolonial Belanda: Studi Kasus Kota Tua Di Muaro Tembesi Batang Hari. *Jurnal Titian*, *1*(2), 172–190.

Sumarni, N. (2022). Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah "Ini Sajarah Kerajaan Jambi. *Malay Studies: History, Culture and Civilization*, *1*(1), 1–17.

Wahyudi, A. (2022). Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Ips. *JESS: Jurna; Education Social Science*, *2*(1), 51–61.

Wiwit Wulandari, R. S. (2022). Jambi Masa Kolonialisme Dan Imperialisme Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah: Study Kasus Perkembangan Kota Modern Muaro Tembesi (1906-1942). *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, *1*(2), 38–51.

Yulita, O. (2020). Peran Sungai Batanghari Terhadap Perekonomian Kesultanan Melayu Jambi. *Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban*, *14*(1), 97–108.